
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)

Selvy Yulita Abdillah

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

e-mail: selvyulita52@gmail.com

R. Anastasia Endang Susilawati

Nanang Purwanto

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diproksikan dengan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Penelitian ini menggunakan 22 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2014. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi setelah dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian berikutnya dapat menambah ukuran perusahaan sebagai variabel independen karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Dan juga menambahkan kualitas audit sebagai variabel independen karena kualitas audit yang tinggi memungkinkan terhindar dari praktik manajemen laba yang dilakukan manajer, dan kualitas audit yang rendah memungkinkan manajer melakukan manajemen laba.

Kata kunci: *good corporate governance*, manajemen laba, *discretionary accrual*

1. PENDAHULUAN

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik artinya dikelola untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan dikelola secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Scott (2006) didalam bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Konflik agensi sering muncul karena manajer bertugas untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun mereka juga harus memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau agensi konflik (Faisal, 2004).

Beberapa kasus manipulasi laba terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. PT. Kimia Farma, PT. Bank Lippo, PT. Perusahaan Gas Negara, PT. Indofarma, dan PT. Ades Alfindo (Sulistiawan *et al.*, 2011). Berdasarkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana mekanisme penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena bisnis usaha manufaktur menjadi tujuan investasi yang menarik investor. Selain itu, usaha ini juga memiliki peluang yang sangat besar di Indonesia untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, apakah perusahaan manufaktur yang diteliti merupakan perusahaan yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, dan penelitian sebelumnya telah menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini akan fokus pada mekanisme *good corporate governance* dengan proksi komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dalam meminimalisir manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ?
5. Diantara keempat variabel tersebut, variabel apakah yang berpengaruh paling besar terhadap manajemen laba?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory (teori keagenan) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan merupakan dasar untuk memahami tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). Menurut Hidayati (2015) hubungan keagenan terjadi ketika perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), serta hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut.

Para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Jadi, teori ini timbul pada saat keinginan dan tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, dan melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent* adalah hal yang sulit bagi *principal*.

2.3 Manajemen laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan di mungkinkan akan mengambil keputusan yang salah di karenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Achmad, *et al.*, 2007).

Menurut Healy dan Wahlen 1998 dalam Fauziyah (2014), manajemen laba mengandung beberapa aspek yaitu:

- a. Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa-peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- b. Tujuan manajemen laba adalah untuk menyestatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

2.4 Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

1. Komite Audit

Komite audit yang efektif diperlukan dalam pencapaian *Good Corporate Governance*. Ada beberapa manfaat dari pembentukan komite audit dalam perusahaan. Pertama, komite audit melakukan pengawasan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Kedua, komite audit melakukan pengawasan independen terhadap pengelolaan perusahaan. Ketiga, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan yang baik dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi manajemen laba (Herianto, 2013).

Penelitian Suaryana (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Komisaris Independen

Pengaruh dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Beasley (1996) dalam Herianto (2013) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan dari pada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan dan karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Lastanti, 2004). Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat *monitoring* efektif bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Kepemilikan Manajerial

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan.

Namun, kepemilikan juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Kemampuan seorang eksekutif dalam menunjukkan perilaku oportunistik dibatasi oleh pengendalian internal. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* pada proksi kepemilikan manajerial mampu mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Variabel yang Berpengaruh Dominan Terhadap Manajemen Laba

Carcello *et. al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Adanya komite audit di perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan guna meminimalisir manajemen laba pada perusahaan.

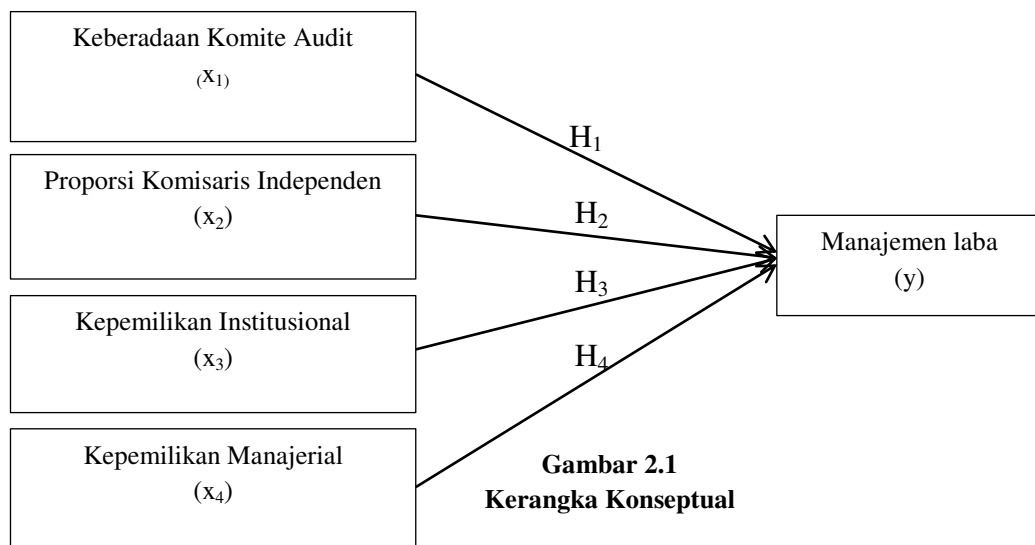
Selain itu, banyak penelitian yang mendukung keberadaan komite audit, diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan Klein (2000) yang menunjukkan adanya hubungan negative antara komite audit dengan manipulasi laba. Hasil penelitian Nasution dan Setywan (2007) menunjukkan pengaruh negative signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit telah berhasil dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₅: Komite Audit Berpengaruh Dominan Terhadap Manajemen Laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut:



3. METODE

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas/ gejala/ fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2014).

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 sampai 2014. Sedangkan unit analisisnya adalah *Good Corporate Governance* yang diprosikan dalam komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber data yang terdapat pada www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2014 sebanyak 137 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan di Indonesia yang termasuk dalam golongan perusahaan manufaktur sesuai dengan kategori yang dikembangkan oleh Bursa Efek Indonesia yang tercantum dalam IDX selama tahun 2013-2014
2. Perusahaan manufaktur tidak keluar (delisting) dari BEI selama tahun 2013-2014
3. Perusahaan menerbitkan data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode pengamatan 2013-2014
4. Perusahaan yang tidak rugi selama periode pengamatan 2013-2014
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a. Komite Audit

Komite audit dipilih oleh dewan komisaris untuk mengawasi sistem pengendalian akuntansi perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif mampu membuat kinerja perusahaan berjalan lebih baik. Komite audit dihitung dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki (Ruwita, 2012).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

b. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan institusi dalam struktur saham perusahaan (Juniarti *et al*, 2009).

$$IO = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total lembar saham yang beredar}} \times 100\%$$

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen (direktor dan komisaris) (Wahidahwati, 2002).

$$MO = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total lembar saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accrual*. Pengukuran dengan proksi ini biasa digunakan untuk menilai adanya tindakan manajemen laba yang hanya memihak pada kepentingan manajemen sendiri. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bebas dari tindakan rekayasa dan manipulasi. Pengukuran manajemen laba melalui *discretionary accrual*, dihitung dengan model Jones yang telah dimodifikasi dengan pendekatan Dechow et al. (1995). Penghitungan *discretionary accrual* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it}) + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it}/A_{it-1})) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Selain itu, uji normalitas juga dapat diuji dengan statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika, signifikansi (dapat dilihat pada Asymp. Sig. (2-tailed) pada output SPSS) dari nilai *Kolmogorov Smirnov* > 5%, data yang digunakan berdistribusi normal (Ghozali, 2013).

2. Uji Multikolineritas

Multikolineritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari satu ($VIF > 10$) menunjukkan adanya gejala multikolineritas. Sedangkan, nilai VIF yang mendekati satu menunjukkan tidak adanya gejala multikolineritas (Ghozali, 2013).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan yang kuat baik positif maupun negatif atau tidak ada hubungan antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi (Umar, 2011). Pengujian adanya autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson Test*. Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_L dan d_U).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.6 Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

y = Manajemen laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisiensi regresi dari jumlah komite audit

x_1 = Persentase jumlah komite audit pada tahun t

β_2 = Koefisiensi regresi dari komisaris independen

x_2 = Presentase jumlah komisaris independen pada tahun t

β_3 = Koefisiensi regresi dari kepemilikan institusional

x_3 = Presentase saham perusahaan yang dimiliki institusional pada tahun t

β_4 = Koefisiensi regresi dari kepemilikan manajerial

x_4 = Persentase saham perusahaan yang dimiliki manajerial pada tahun t

ε = Error item/variabel lain yang tidak diteliti

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel independen hampir atau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2013).

3. Uji Statistik t (t -test)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang terjadi antara variabel-variabel uji terhadap kelompok uji (Ghozali, 2013).

4. Pengujian Signifikansi Model (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel independen. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi F (Ghozali, 2013).

4. PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 menyajikan statistic deskriptif semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	44	-135.19	398.60	25.4429	91.02303
x1	44	3.00	5.00	3.1364	.46209
x2	44	.30	.50	.3672	.06330
x3	44	22.48	96.09	64.0418	19.26609
x4	44	.02	25.58	6.3227	7.75121
Valid N (listwise)	44				

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai minimum Y -135.19, nilai maximum 3889.60, dan standdard deviation sebesar 91.02303.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji asumsi klasik multikolinieritas dengan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Simpulan
Komite Audit	.598	1.673	Tidak terjadi multikolinieritas
Komisaris Independen	.559	1.789	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	.437	2.289	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	.466	2.147	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: data sekunder diolah, lampiran 6

Pada Tabel 4.2 tersebut nampak bahwa nilai VIF dan tolerance untuk semua variabel menunjukkan nilai tolerance lebih besar 0.10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

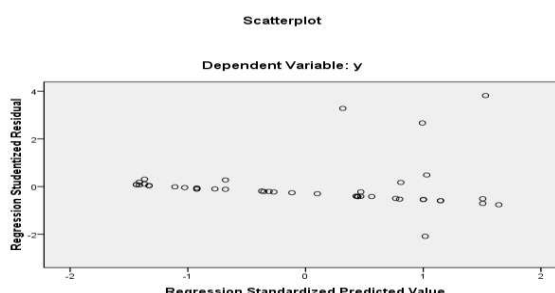
2. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji asumsi klasik autokorelasi ini menggunakan pendekatan Durbin Watson karena Durbin Watson merupakan sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (prediction errors) dari sebuah analisis regresi, hasilnya disajikan pada Lampiran 6. Pada lampiran tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 2,193 terletak di antara 1,55 – 2,46 (Firdaus, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas dengan pendekatan *Scatter Plot* karena *Scatter Plot* merupakan sebuah grafik yang biasa digunakan untuk melihat suatu pola hubungan antara 2 variabel, jika titik-titik yang ada pada grafik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya, jika titik-titik yang ada pada grafik tidak membentuk pola tertentu yang teratur (pola tidak beraturan), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil disajikan pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1
Gambar *Scatter Plot*, uji asumsi klasik heterokedastisitas



Pada gambar tersebut tampak bahwa grafik plot menunjukkan tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2013), kriterianya jika nilai *asympt. sig (2-tailed)* model Kolmogorof-Smirnov melebihi alfa 5% berarti data variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Lampiran 5. Dari lampiran tersebut, selanjutnya disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	88.17428694

Most Extreme Differences	Absolute	.891
	Positive	.891
	Negative	-.814
Kolmogorov-Smirnov Z		1.929
Asymp. Sig. (2-tailed)		.761

a. Test distribution is Normal.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorof-Smirnov sebesar 0.761 lebih besar 0.05 (5%). Ini berarti bahwa data variabel pengganggu memiliki distribusi normal.

4.3 Hasil Analisis Regresi Liner Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.668 - 0.245X_1 - 0.152X_2 - 0.144X_3 + 0.141X_4 + 0.862$$

Selanjutnya di ringkas pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Signifikasi	Kesimpulan
X1 = Komite Audit	-0.245	0.00	Berpengaruh
X2 = Komisaris Independen	-0.152	0.00	Berpengaruh
X3 = Kepemilikan Institusional	-0.144	0.00	Berpengaruh
X4 = Kepemilikan Manajerial	+0.141	0.00	Berpengaruh
Nilai signifikansi uji F = 0.000			
Nilai R-square = 0.662			

Sumber: data sekunder diolah

Nilai koefisien regresi variabel komite audit bertanda negatif 0.245. Ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berhubungan negatif manajemen laba. Artinya, jika variabel komite audit ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan turun 0.245. Asumsi variabel lainnya tidak berubah. Ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H_1 diterima. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2010), Setiawan (2009) dan Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan yang artinya komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Klein (2002) dalam Eka (2011) yang memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit dan komite audit dengan jumlah yang kecil (sedikit) mungkin akan mengalami kekurangan sumber daya untuk mendistribusikan tugas komite audit yang telah diamanatkan dan untuk mengawasi operasi perusahaan yang lebih besar dan lebih kompleks.

Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen bertanda negatif 0.152. Ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berhubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel komisaris independen ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan turun 0.152. Asumsi variabel lainnya tidak berubah. Ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H_2 diterima. Penelitian ini

didukung dengan teori dari Fama dan Jensen (1983) dalam Eka (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi memonitoring agar tercapai perusahaan yang *good corporate governance*. Komisaris independen ini dapat dilihat efektivitasnya dalam hal jumlahnya yang proporsional sebanding dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan. Apabila jumlah dewan komisaris besar, sedangkan jumlah komisaris independen sedikit atau kecil, maka pengawasan akan dinilai kurang, karena jumlah dewan komisaris internal lebih besar sehingga dapat memungkinkan munculnya praktik manajemen laba akibat lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan perusahaannya.

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional bertanda negatif 0.144. Ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel kepemilikan institusional ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan turun 0.144. Asumsi variabel lainnya tidak berubah. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H_3 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujhiyanto dan Pramuka (2007), Penelitian Metta (2012) dan penelitian Tarjo (2008) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Subhan (2011) dan Indriastuti (2012) dalam Wulandari (2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, seperti teori keagenan yang memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance* yang salah satunya adalah melalui kepemilikan saham oleh investor institusi. Herianto (2012) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut.

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial bertanda positif 0.141. Ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berhubungan positif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel kepemilikan manajerial ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan naik 0.141. Asumsi variabel lainnya tidak berubah. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H_4 diterima. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawati (2010), penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) dan Fauziyah (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Salah satu motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan adanya rencana bonus yang akan diberikan, dimana manajer menginginkan bonus yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui, (2006), yaitu *Bonus Plan Hypothesis* atau hipotesis rencana bonus.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel yang berpengaruh paling besar adalah variabel komite audit, jadi apabila komite audit ditingkatkan satu satuan maka manajemen laba akan turun. Apabila komite audit semakin efektif maka akan semakin besar penurunan manajemen laba. Oleh karena itu H_5 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh Jao dan Pagalung (2010), Setiawan (2009) dan Siregar dan Utama (2005), Klein (2002) dalam Eka (2011) yang memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit dan komite audit dengan jumlah yang kecil (sedikit) mungkin akan mengalami kekurangan sumber daya untuk mendistribusikan tugas komite audit yang telah diamanatkan dan untuk mengawasi operasi perusahaan yang lebih besar dan lebih kompleks.

Nilai *R-square* 0.662, menunjukkan bahwa naik turunnya perubahan manajemen laba 66,2% dipengaruhi oleh variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Sisanya sebesar 33,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama menggunakan uji-t. Pada Tabel 4.5 diatas Nampak nilai signifikan uji-t atas variabel komite audit sebesar 0.00 lebih kecil dari alpa 0.05. ini menunjukkan bahwa variabel komite audit secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel komite audit secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua menggunakan uji-t. Pada Tabel 4.5 diatas Nampak nilai signifikan uji-t atas variabel komisaris independen sebesar 0.00 lebih kecil dari alpa 0.05. ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga menggunakan uji-t. Pada Tabel 4.5 diatas Nampak nilai signifikan uji-t atas variabel kepemilikan institusional sebesar 0.00 lebih kecil dari alpa 0.05. ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

4. Hasil Uji Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat menggunakan uji-t. Pada Tabel 4.5 diatas Nampak nilai signifikan uji-t atas variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.00 lebih kecil dari alpa 0.05. ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

5. Hasil Uji Hipotesis Kelima

Hasil uji hipotesis ke lima disajikan pada Tabel 4.5 di atas nampak bahwa komite audit memiliki nilai beta (β)/ koefisien regresi yang lebih besar dari variabel independen lainnya yaitu sebesar -0.245. hal ini berarti bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh yang paling besar atau dominan terhadap variabel manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ke lima yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh paling besar terhadap manajemen laba diterima.

6. Hasil Uji-F

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan uji-F. Pada Tabel 4.5 diatas nampak nilai signifikan uji-F sebesar 0.00 lebih kecil dari alpa 0.05. Ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ke lima yang menyatakan bahwa variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5. Variabel yang berpengaruh sangat besar terhadap manajemen laba adalah variabel komite audit.

Adapun saran dari peneliti:

1. Para investor sebaiknya tidak hanya terfokus pada informasi laba karena adanya komponen akrual yang dapat diatur dengan menggunakan pertimbangan manajer untuk kepentingan pribadi. Para investor perlu memperhatikan informasi non keuangan yaitu pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan misalnya komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
2. Bagi perusahaan diharapkan dapat menerapkan *good corporate governance* di dalam perusahaannya dan bagi perusahaan yang sudah menerapkan *good corporate governance* diharapkan penerapan *good corporate governance* tersebut sesuai dengan tujuan dikeluarkannya *good corporate governance* yaitu agar terciptanya perusahaan yang sehat dan bersih. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas komite audit karena komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksteren lainnya.
3. Penelitian berikutnya dapat menambah ukuran perusahaan sebagai variabel independen karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Dan juga menambahkan kualitas audit sebagai variabel independen karena kualitas audit yang tinggi memungkinkan terhindar dari praktik manajemen laba yang dilakukan manajer, dan kualitas audit yang rendah memungkinkan manajer melakukan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo Bayu. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Beasley, M.S. (1996, October). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Dechow, P, 1995, "Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals," *Journal of Accounting and Economics* 18
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jilid II. <http://www.fcgi.org.id>.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP: Semarang.
- Herawati, N., & Baridwan, Z. (2007, Juli). Manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Herawaty, S.A. (2007, Juli). Analisis pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Herianto. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- I Guna, Welvin dan Herawaty Arleen. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good*

- Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94*
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94*
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Manchugaa, Susan dan Tietel, Karan. 2008. *Board of Director Characteristic and Earning Quality Surrounding Implementation of A Corporate Governance in Mexico. Journal Of Accounting, Auditing and Taxation*, 18, 1-13.
- Natalia, Dessy. 2013. "Analisis Pengaruh Wajibnya Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Biaya Ekuitas Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012". Skripsi: Bina Nusantara.
- Purwaningtyas, F. Praditha. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi X. 26-28 Juli 2007, Unhas Makassar.
- Schipper, K. (2004, January). Earnings quality, working paper in asia pasific. *Journal of Accounting and Economics Conference*. Kuala Lumpur, Malaysia
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz, 2006, "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*
- Suryana, Agung. 2005. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 15-16 September 2005, Solo.
- Tjager, I.N., Alijoyo, F.A., Djemat, H.R, & Sembodo, B. (2003). *Corporate governance: tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Ujiyantho. M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar
- Yohandoyo, Christine. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance yang Diproksikan Dengan Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Petra.
- Wardhani, Ratna, 2006, "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*
- Xie, B., Davidson, W. N., and Dadalt, P. J. 2001. Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of Board and the Audit Committee. *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.